

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan suatu bentukan fisik yang dapat dikenali melalui bentuk dan kualitas nilai ruangnya. Pemahaman nilai pada suatu ruang adalah melalui kekhasan dan karakteristiknya. Makna dari suatu kota akan memberikan identitas bagi kota tersebut, sedangkan identitas dari suatu kota akan memberikan arti sebagai pembentuk citra suatu tempat (Lynch, 1960)

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki berbagai peninggalan sejarah masa lampau. Kota ini memiliki nilai-nilai keagungan dan keindahan perencanaan tata ruang kota dengan berbagai warisan pusaka (*heritage*) yang ditunjukkan oleh peninggalan-peninggalan bangunan kuno dan bersejarah yang tersebar di berbagai penjuru kota. Jejak perjalanan sejarah kota ini dipengaruhi oleh budaya dari kerajaan Mataram Islam dan pemerintahan kolonial Belanda, budaya sebagai kota dagang dan industri serta kearifan tradisi budaya Jawa. Keanekaragaman warisan budaya itulah yang membuat kota Surakarta dikenal sebagai kota budaya (Barliana & Cahyani, 2014), sehingga tidak heran apabila kota Surakarta menjadi salah satu anggota *World Heritage City* menurut *Organization of World Heritage Cities* (OWHC) tahun 2007 (Agustiananda, 2015).

Di kota Surakarta terdapat pusat kebudayaan Jawa yang sampai sekarang masih menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat Jawa yang kuat, salah satunya adalah Puro Mangkunegaran. Sebagai pusat pemerintahan pada masa lampau, di sekitar Puro Mangkunegaran dibangun fasilitas-fasilitas penting yang menunjang roda pemerintahan Mangkunegaran, salah satunya adalah berada di koridor Ngarsopuro. Koridor Ngarsopuro terletak persis di depan Puro Mangkunegaran. Koridor ini menghubungkan jalan utama kota Surakarta buatan Belanda, yaitu Jl.

Slamet Riyadi (dulunya bernama *Wilhelmina Straat*, kemudian diubah menjadi *Poerwasariweg*). Posisinya yang tegak lurus dengan Pura Mangkunegaran dianggap sebagai sumbu imajiner dari Pura Mangkunegaran yang menerus sampai Panularan (Laweyan) yang memutus jalur imajiner Keraton Kartasura dengan Keraton Kasunanan.

Di koridor Ngarsopuro, banyak terdapat bangunan-bangunan penting bagi Mangkunegaran, diantaranya pasar Triwindu yang merupakan pasar yang dibangun tahun 1939 untuk memperingati 24 tahun pemerintahan KGPAA Mangkunegaran VII, sekolah Siswo Mangkunegaran yang didirikan oleh Mangkunegara VII pada tahun 1912 yang kemudian menjadi HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) atau sekolah pribumi pada tahun 1914 (sekarang SMP 5) dan gedung bioskop yang dulunya merupakan gedung pertunjukan kesenian tradisional yang bernama *Tonil Stik*. Seiring berjalannya waktu koridor ini tumbuh menjadi kawasan perdagangan yang ramai. Toko-toko berjejeran di sepanjang koridor menutupi bangunan-bangunan yang ada di belakangnya. Banyak permasalahan yang muncul, diantaranya permasalahan visual, kemacetan, permasalahan parkir dan sebagainya.

Pada tahun 2007, pemerintah kota Surakarta mencanangkan slogan "*Solo, The Spirit Of Java*" yang merupakan salah satu upaya untuk menumbuh-kembangkan dunia pariwisata sekaligus untuk menghidupkan iklim investasi dengan memunculkan potensi-potensi yang dimiliki kota Surakarta di berbagai bidang (Dinas Tata Kota Surakarta, 2015). Konsep pembangunan dan pengembangan yang berorientasi pada aspek pariwisata dan keruangan menjadi perhatian pemerintah kota Surakarta saat itu, mengingat jumlah ruang terbuka yang ada di kota ini masih sedikit. Upaya perdana yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta dalam meningkatkan kualitas ruang publik kota adalah dengan membangun *city walk* di sejumlah jalan protokol di kota Surakarta. Adanya pembangunan *city walk* ini, ternyata mampu memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan-pembangunan di kawasan lain yang memiliki

potensi untuk dikembangkan di kota Surakarta, terutama pada sektor pariwisata. Salah satunya adalah koridor Ngarsopuro.

Pelaksanaan revitalisasi koridor Ngarsopuro sangat penting dilakukan, mengingat banyak permasalahan kota yang muncul di koridor pada saat itu, diantaranya :

1. Tingginya intensitas kegiatan ekonomi yang berimbas pada penurunan kualitas aksesibilitas.
2. Ketidakteraturan penataan bangunan, baik dari aspek peraturan bangunan maupun penampilan bangunan.
3. Kaburnya citra kawasan budaya dengan terbatasnya akses visual terkait dengan keberadaan artefak-artefak budaya yang ada.

Berdasarkan RTBL kawasan Ngarsopuro tahun 2009, program revitalisasi koridor Ngarsopuro ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Kawasan Ngarsopuro terletak di pusat Kota Surakarta dengan mengemban fungsi pelayanan jasa dan perdagangan yang bersifat sekunder (kawasan sekitar Kota Surakarta)
2. Jaringan jalan di Kawasan Ngarsopuro menjadi bagian yang penting dari sistem pergerakan kota, karena berakses langsung kepada *city walk* di Jalan Slamet Riyadi.
3. Intensitas kegiatan ekonomi di Jalan Diponegoro sangat tinggi, dengan keberadaan fungsi perdagangan, jasa, pendidikan, dan perumahan.
4. Komplek Istana Mangkunegaran di sisi utara Jalan Ronggowarsito menjadi pusat kegiatan budaya, menjadi datum dan simbol yang layak untuk dipertahankan keberadaannya.
5. Pasar Triwindu di sisi timur Jalan Diponegoro saat ini menjadi pusat perdagangan barang-barang antik maupun produk *repro* bernuansa antik.
6. Diperlukan upaya untuk memadukan kepentingan peningkatan kenyamanan pejalan kaki serta pemantapan citra kawasan *citywalk*.

Program revitalisasi koridor yang dilakukan oleh pemerintah Surakarta meliputi : mengembalikan citra kawasan budaya dengan menonjolkan obyek-obyek bangunan tradisional Jawa, penataan *pedestrian*, vegetasi, *street furniture* dan parkir, penataan pasar Triwindu sebagai *venue* pusat aktivitas (Dinas Tata Kota Surakarta, 2015).

Setelah dilakukan revitalisasi, koridor Ngarsopuro mengalami banyak perubahan, baik pada aspek fisik maupun non fisik koridor yang meliputi perubahan atribut fisik dan aktivitas yang ada di koridor Ngarsopuro. Perubahan atribut fisik koridor Ngarsopuro terkait dengan renovasi dan pembangunan sejumlah bangunan yang ada dan pembangunan jalur *pedestrian*, *street furniture* dan vegetasi di koridor. Perubahan atribut fisik ini secara tidak langsung mempengaruhi perubahan karakter visual koridor yang ada. Menurut Poerwadarminta (1997), karakter adalah aksen, logat, ciri khas, sedangkan visual adalah dapat dilihat berdasarkan penglihatan, sehingga karakter visual adalah suatu ciri khas yang dapat terlihat oleh penglihatan. Ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati adalah bentuk fisik karena kesan visual adalah sesuatu yang mudah untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia (Lynch, 1960).

Perubahan aktivitas di koridor Ngarsopuro terkait dengan perubahan fungsi koridor sebagai ruang publik yang menjadi salah satu tempat berkumpulnya masyarakat Surakarta untuk bersosialisasi dan beraktivitas di ruang terbuka dan juga menjadi tempat diselenggarakannya sejumlah aktivitas-aktivitas pendukung di koridor, diantaranya pasar malam setiap Sabtu malam dan festival/acara kesenian dan kebudayaan pada waktu-waktu tertentu.

Setelah 5 tahun pasca revitalisasi, koridor Ngarsopuro telah dikenal di masyarakat luas dan menjadi salah satu ruang publik yang cukup ramai di kota Surakarta. Bangunan-bangunan, ornamen-ornamen dan *street furniture* bernuansa Jawa terdapat di sepanjang koridor. Banyak aktivitas-aktivitas kesenian dan kebudayaan yang diselenggarakan di koridor ini,

diantaranya pasar malam, festival ketoprak, festival keroncong, festival Jenang dan sebagainya. Hal ini membuat koridor Ngarsopuro memiliki makna penting bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Menurut Relph (1976) dalam Najavi dan Mustafa (2011), atribut fisik, aktivitas dan makna tempat merupakan faktor-faktor yang membentuk *sense of place* suatu tempat. *Sense of place* merupakan kemampuan untuk mengenali suatu tempat yang identitasnya terbentuk dan berkembang melalui hubungan yang lama antara tempat dan penggunaannya. Atribut fisik yang dimaksud berkaitan dengan karakter visual yang tidak hanya memperjelas tempat macam apa tempat tersebut, namun juga berkontribusi dalam pembentukan makna. Aktivitas yang dimaksud merujuk pada kegiatan yang dilakukan pada tempat tersebut, sedangkan makna berkaitan dengan aspek persepsi dan psikologikal dari pengalaman seseorang ketika berada di tempat tertentu.

Berdasarkan teori di atas, atribut fisik yang berkaitan erat dengan karakter visual dan aktivitas pendukung mempengaruhi *sense of place* suatu tempat. Fenomena yang ada adalah setelah dilakukannya revitalisasi koridor oleh Pemerintah Surakarta, terjadi perubahan karakter visual yang dipengaruhi oleh perubahan atribut fisik koridor dan perubahan aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro Surakarta, sehingga muncul pertanyaan apakah karakter visual dan aktivitas pendukung yang ada di koridor Ngarsopuro mempengaruhi *sense of place* di koridor?

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

Setelah dilakukannya revitalisasi koridor oleh Pemerintah Surakarta, terjadi perubahan karakter visual (yang dipengaruhi oleh perubahan atribut fisik koridor) dan aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro Surakarta. Perubahan ini menjadikan koridor Ngarsopuro saat ini dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi salah satu ruang publik yang cukup

ramai di kota Surakarta. Hal ini membuat koridor Ngarsopuro memiliki makna penting bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Menurut teori oleh Relph (1976) dalam Najavi dan Mustafa (2011), atribut fisik, aktivitas dan makna tempat merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk *sense of place* suatu tempat. Diduga karakter visual dan aktivitas pendukung yang ada di koridor Ngarsopuro berpengaruh terhadap *sense of place* koridor.

Dari perumusan masalah diatas, muncul pertanyaan penelitian :

Apakah karakter visual dan aktivitas pendukung yang ada di koridor Ngarsopuro Surakarta mempengaruhi terbentuknya *sense of place* koridor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah karakter visual dan aktivitas pendukung mempengaruhi *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung mempengaruhi *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta.

1.4 Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah

1. Identifikasi karakter visual dan aktivitas pendukung dari koridor Ngarsopuro melalui observasi lapangan dan studi pustaka.
2. Analisis pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta melalui observasi lapangan dan kajian teori-teori yang terkait.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah kota Surakarta, dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam penataan dan pengembangan koridor Ngarsopuro Surakarta lebih lanjut.
2. Bagi ilmu pengetahuan, dapat memperluas wawasan arsitektural khususnya dalam aspek *sense of place* yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup substansial atau materi yang akan dikaji pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai kajian yang berkaitan dengan karakter visual, aktivitas pendukung dan *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta. *Sense of place* berkaitan dengan aspek psikologikal yang pada dasarnya merupakan persepsi seseorang terhadap *sense* (rasa), sehingga penelitian ini lebih difokuskan pada persepsi seseorang terhadap elemen-elemen karakter visual dan aktivitas pendukung yang berpengaruh terhadap *sense of place* di koridor Ngarsopuro.

Ruang lingkup spasial atau wilayah pada penelitian ini adalah koridor Ngarsopuro yang terletak di Jl. Diponegoro, Surakarta yang mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Puro Mangkunegara
- Sebelah Timur : Jalan R.A Kartini
- Sebelah Selatan : Jalan Slamet Riyadi
- Sebelah Barat : Jalan Teuku Umar

1.7 Keaslian Penelitian

Berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan keaslian penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

2011	2012	2013
KONSEP	PENELITIAN	PERBANDINGAN
Judul : <i>The Concept of Place dan Sense of Place in Architectural Studies</i>	Judul : <i>Study of the Identification and Sense of Place in New Environment</i>	Judul : <i>Comparison of Sense of Place and Attachment to Place in Architectural Studies</i>
Peneliti : Mina Najavi, Mustafa Kemal Bin Mohd Shariff.	Peneliti : Mohammad Mehdi Azizi, Parsa Arbab	Peneliti : Hashem Hashemnezhad, Seyed Abbas Yazdanfar, Ali Akbar Heidari, Nazgol Behdadfar
<i>Journal of Human and Social Science Vol.6 No.3, 2011</i>	<i>Journal of Architecture and Engineering Vol. 1 Tahun 2012</i>	<i>Malaysia Journal of Society and Space 9 issue 1 (107 - 117) Tahun 2013</i>
Temuan/hasil : <i>Place Attachment, Place Identity and Sense of Place</i> merupakan konsep yang menjelaskan tentang kualitas hubungan seseorang dengan tempat. Konsep <i>sense of place</i> digunakan untuk mempelajari ikatan tempat-penggunanya, makna dari tempat dan keterikatan terhadap tempat	Temuan/Hasil : Dalam penelitian ini ditemukan 4 kriteria dari <i>sense of place</i> , yaitu karakter dan kejelasan (<i>legibility</i>), interaksi sosial, kenangan dan keterikatan (<i>attachment</i>). Perancangan pusat kegiatan, simbol dan tempat untuk berinteraksi sosial sangat penting untuk memperkuat identitas dan <i>sense of place</i> di kota baru.	Temuan/Hasil : Penelitian ini menjelaskan tentang konsep <i>sense of place</i> dan <i>place attachment</i> dan faktor-faktor yang berpengaruh. Usia, jenis kelamin, pengetahuan, pengalaman, budaya merupakan faktor penting dalam menciptakan <i>sense of place</i> dan mempengaruhi <i>sense of place</i> yang berbeda tiap-tiap orang.

Sumber : Peneliti, 2015

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *sense of place* memiliki perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta

1.8 Sistematika Pembahasan

Agar tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat terpenuhi, maka perlu adanya sistematika pembahasan dalam menyusun penelitian dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian yang bertolak dari masalah di koridor Ngarsopuro Surakarta, kemudian dirumuskan dalam permasalahan yang akan diteliti, menjabarkan tujuan, sasaran dan manfaat penelitian, lingkup penelitian, keaslian penelitian, sistematika pembahasan dan alur pikir penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi kajian teori-teori yang dapat mendukung peneliti dalam pembahasan dan analisis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan rasionalistik, penerapannya dalam studi kasus yang diteliti dan penjelasan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian. Selain itu dijelaskan pula langkah-langkah penelitian yang dilakukan, sehingga didapatkan kesimpulan akhir penelitian.

BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Berisi tentang gambaran lokasi penelitian yaitu koridor Ngarsopuro Surakarta yang menjadi obyek studi kasus.

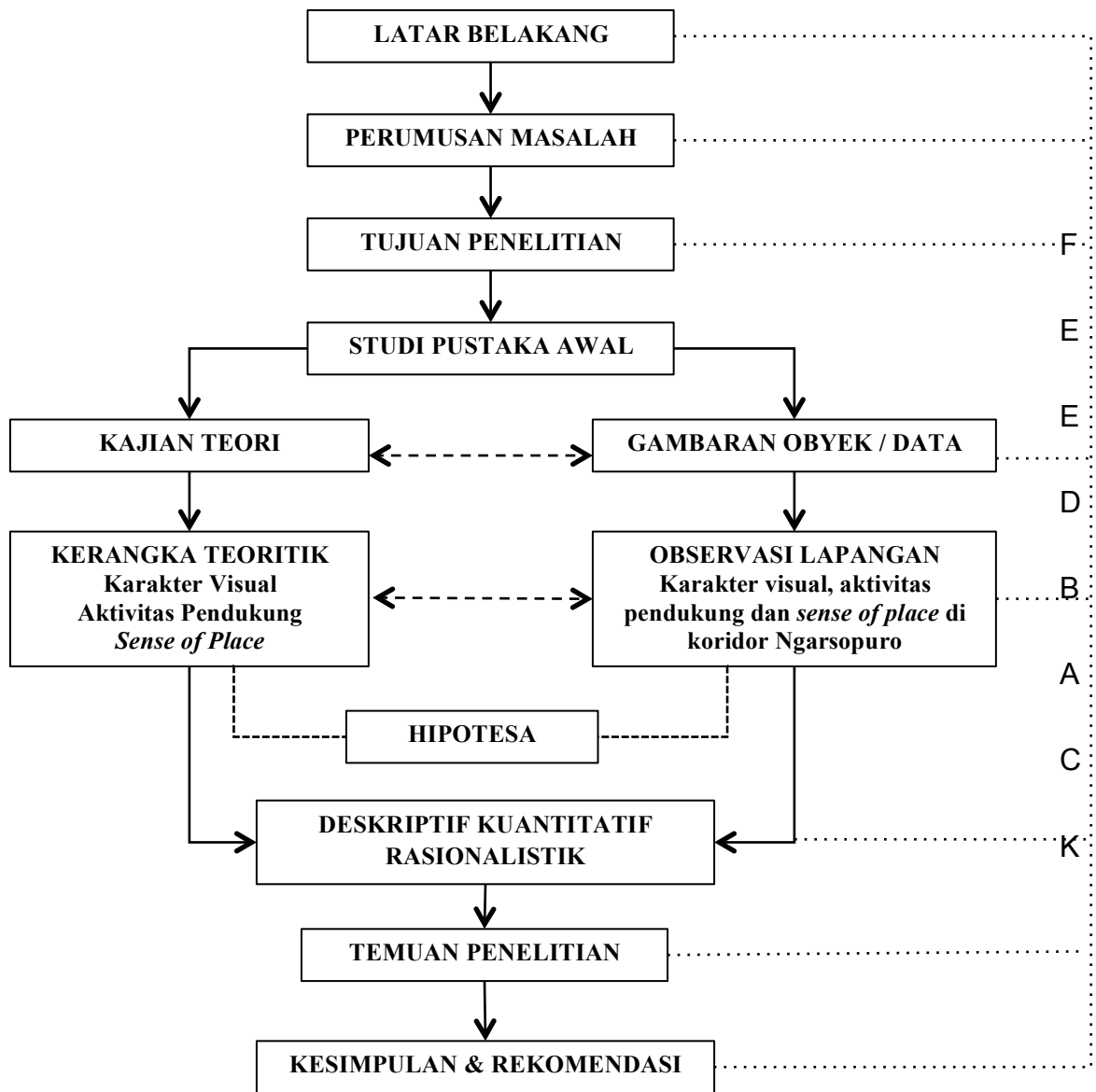
BAB V ANALISIS

Merupakan uraian analisis data secara menyeluruh yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah diuraikan pada bab II dan pemaknaan hasil analisa.

BAB VI PENUTUP

Berisi kesimpulan akhir dari temuan-temuan yang merupakan hasil analisis dan pemaknaan dalam proses penelitian, serta rekomendasi bagi pihak terkait.

1.9 Alur Pikir



Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian
Sumber : Peneliti, 2015